

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* DENGAN PENGGUNAAN ALAT PERAGA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI SIFAT-SIFAT BANGUN RUANG

Application of think pair share learning model with use of device to increase student learning outcomes in geometry characteristic topic

ABDUL HANAN¹, NIDA JARMITA^{1*}

¹ Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Jl. Syeikh Abdul Rauf Darussalam Banda Aceh 23111. Tel./Fax. +62-651-7557321, E-mail: *nida.jarmita@ar-raniry.ac.id.

Manuskrip diterima: [14 November 2018]. Manuskrip disetujui: [19 November 2018]

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa, respons siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada materi Sifat-sifat Bangun Ruang di kelas IV MIN Jeulanga. Rancangan penelitian ini menggunakan desain penelitian *pre-test* dan *post-test group* (metode pre-eksperimen). Teknik analisis data menggunakan analisis statistik uji-t dan statistik persentase (%). Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan uji-t pihak kanan. Hasil analisis data dengan pengujian hipotesis pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $dk = 20$ terdistribusi normal. Dari hasil pengolahan data dapat diperoleh $t(0,95)(21) = 1,72$, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $25,05 > 1,72$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, siswa dapat mencapai ketuntasan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* pada materi sifat-sifat bangun ruang di kelas IV MIN Jeulanga Pidie Jaya. Selanjutnya untuk respons siswa diperoleh persentase "ya" 68,57% dan "tidak" 31,42%. Hal ini menunjukkan siswa tertarik dalam belajar dengan menggunakan pembelajaran *Think Pair Share* (TPS).

Kata kunci: Ketuntasan hasil belajar, model kooperatif tipe *Think Pair Share*, sifat-sifat bangun ruang

Singkatan: KKM = Kriteria Ketentuan Minimal, TPS = *Think Pair Share*

Abstract. This study aimed to determine the completeness of student learning outcomes, student responses to the application of the cooperative learning model *Think Pair Share* (TPS) type on the Geometry topic in class IV MIN Jeulanga. The design of this study used *pre-test* and *post-test group* design (pre-experimental method). Data analysis techniques used t-test statistical analysis and percentage statistics (%). Furthermore, the collected data was analyzed using the t-test of the right side. The results of data analysis with hypothesis testing at a significant level $\alpha = 0.05$ and $dk = 20$ were normally distributed. From the results of data processing could be obtained $t(0.95)(21) = 1.72$, then t value $>$ t table or $25.05 > 1.72$, so H_0 was rejected and H_a was accepted. That meant, students can achieve the complete of learning outcomes by using the cooperative learning model of *Think-Pair-Share* type on the Geometry topic in class IV MIN Jeulanga Pidie Jaya. Furthermore, for student

responses, the percentage of "Yes" was 68.57% and "No" was 31.42%. This showed that the students were interested in learning using Think Pair Share (TPS) learning.

Keywords: Characteristics of geometry, learning outcome complete, think pair share learning model

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Dengan melakukan berbagai kegiatan matematika, siswa dapat berlatih mengembangkan kemampuan diri dan pengetahuannya guna memecahkan berbagai masalah.

Sebagaimana yang tercantum dalam KTSP (Depdiknas, 2006), mata pelajaran Matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan antara lain memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luas, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah (Departemen Pendidikan Nasional, 2006).

Dalam KTSP, mata pelajaran Matematika pada satuan pendidikan SD/MI hanya meliputi tiga aspek, yaitu bilangan, geometri dan pengukuran, serta pengolahan data. Dari ketiga aspek tersebut, terdapat salah satu pokok bahasan penting yang termasuk ke dalam aspek geometri dan pengukuran, yaitu materi bangun ruang.

Materi bangun ruang terdapat di kelas I, IV, V, dan VI. Materi bangun ruang di kelas I hanya berupa pengenalan beberapa bangun ruang. Di kelas IV semester 2, siswa mempelajari kembali bangun ruang dengan tingkat kerumitan yang berbeda ketika di kelas I. Pada tahap ini, siswa dituntut untuk menguasai sifat-sifat bangun ruang sederhana. Untuk memahami sifat-sifat bangun ruang tidaklah mudah, hingga saat ini masih banyak siswa yang merasa kesulitan dalam memahami sifat-sifat bangun ruang.

Salah satu Model yang ditawarkan untuk mengajar pelajaran matematika adalah Tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Model pembelajaran ini tidak hanya menitikberatkan pada aktivitas guru, namun lebih kepada keaktifan dan penggalian kreativitas yang dimiliki oleh siswa.

Pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan model pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa secara berpasangan untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik melalui tiga tahap, yaitu: *Think* (berpikir), *Pair* (berpasangan), dan *Share* (berbagi). Model pembelajaran *Think-Pair-Share* diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil. Hal ini sesuai dengan pengertian dari model pembelajaran *Think-Pair-Share* itu sendiri, sebagaimana yang dikemukakan oleh Trianto (2007) bahwa *Think-Pair-Share* adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa (Trianto, 2007).

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai konsep sifat-sifat bangun ruang belum optimal. Hal ini juga yang terjadi pada siswa kelas IV MIN Jeulanga. Para siswa di sekolah tersebut mengalami kesulitan dalam menentukan sifat-sifat bangun.

Hal ini dibuktikan dari nilai evaluasi yang telah dilaksanakan pada pokok bahasan tersebut. Berdasarkan nilai evaluasi tersebut, terdapat lebih dari 50% siswa dari jumlah keseluruhan siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Pada penelitian ini juga dilakukan tes kepada siswa kelas VI yang sudah mempelajari sifat-sifat bangun ruang balok dan kubus. Hasilnya lebih buruk dari nilai rata-rata siswa kelas IV.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, permasalahan ini timbul salah satunya karena siswa belum benar-benar menguasai konsep sifat-sifat bangun ruang balok dan kubus. Hal ini berkaitan dengan penanaman konsep awal mengenai definisi bangun ruang serta sifat-sifat yang berlaku pada bangun ruang. Selain itu, hal ini juga disebabkan oleh cara guru mengajar menggunakan metode yang kurang tepat, yaitu pembelajaran kurang melibatkan siswa secara aktif dan kurangnya interaksi siswa dengan guru, sehingga tidak menarik minat siswa untuk belajar yang akhirnya menyebabkan siswa merasa jenuh.

Salah satu keutamaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS yaitu dapat menumbuhkan keterlibatan dan keikutsertaan siswa dengan memberikan kesempatan terbuka pada siswa untuk berbicara dan mengutarakan gagasannya sendiri dan memotivasi siswa untuk terlibat percakapan dalam kelas. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* diharapkan dapat membantu siswa dalam berkomunikasi matematika untuk menyampaikan informasi, seperti menyatakan ide, mengajukan pertanyaan, dan menanggapi pertanyaan orang lain.

Dari uraian tersebut maka melalui penelitian ini dicoba untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sifat-sifat bangun ruang di Kelas IV MIN Jeulanga Pidie Jaya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif ini melibatkan diri pada perhitungan, angka, atau kuantitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2002), "Penelitian kuantitatif dituntut banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dari hasilnya".

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen, yang berupa pre-eksperimen dengan menggunakan desain *One Group Pretest-Posttest*. Pada penelitian ini hanya digunakan satu kelas untuk melihat hasil belajar siswa. Pertama-tama, siswa diberi tes awal (*pre-test*) untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa, kemudian baru diberi perlakuan (*treatment*) dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share*. Setelah pembelajaran diadakan tes akhir (*post-test*) untuk melihat hasil dari pembelajaran setelah perlakuan.

Untuk lebih jelas, desain penelitian menurut Suryabrata (2011) dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Desain *One-Group Pretest-Posttest*

<i>Pre-test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-test</i>
T ₁	X	T ₂

Keterangan: T₁ = Pemberi tes awal (*pretest*), X = perlakuan (*treatment*), T₂ = pemberian tes akhir (*posttest*) (Suryabrata, 2011)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS)

Sebelum dilaksanakan penelitian, terlebih dahulu dilakukan observasi langsung ke sekolah untuk melihat situasi dan kondisi sekolah serta menjumpai kepala sekolah untuk meminta izin penelitian sekaligus menyerahkan surat penelitian dengan sepengetahuan dari Dekan FTK UIN Ar-Raniry. Peneliti juga berkonsultasi dengan guru bidang studi Matematika kelas IV yaitu ibu Nurjannah, S.Pd.I. tentang siswa yang akan diteliti dan permasalahan-permasalahan selama proses belajar-mengajar.

Selanjutnya, dilakukan pengembangan perangkat pembelajaran menggunakan model pembelajaran tipe *Think Pair Share*. Perangkat yang dikembangkan adalah RPP, LKS, tes hasil belajar, dan angket respons siswa.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara pemberian tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*), serta angket. Pelaksanaan proses pembelajaran dimulai dengan *pre-test* yang berfungsi untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberi perlakuan dan memudahkan peneliti dalam pembagian kelompok. Adapun *post-test* digunakan untuk mengetahui ketercapaian pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan selama proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share*. Angket digunakan untuk mengetahui respons siswa terhadap model pembelajaran *Think Pair Share* yang diterapkan pada materi sifat-sifat bangun ruang.

Tabel 2. Hasil tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*) Kelas IV MIN Jeulanga Pidie Jaya

No	Kode Siswa	Nilai <i>Pre-test</i>	Keterangan	Nilai <i>Post-test</i>	Keterangan
1	X ₁	20	Belum tuntas	70	Tuntas
2	X ₂	10	Belum tuntas	50	Belum tuntas
3	X ₃	50	Belum tuntas	90	Tuntas
4	X ₄	20	Belum tuntas	60	Belum tuntas
5	X ₅	20	Belum tuntas	60	Belum tuntas
6	X ₆	20	Belum tuntas	70	Tuntas
7	X ₇	30	Belum tuntas	60	Belum tuntas
8	X ₈	10	Belum tuntas	60	Belum tuntas
9	X ₉	30	Belum tuntas	70	Tuntas
10	X ₁₀	20	Belum tuntas	70	Tuntas

11	X ₁₁	10	Belum tuntas	70	Tuntas
12	X ₁₂	30	Belum tuntas	70	Tuntas
13	X ₁₃	30	Belum tuntas	70	Tuntas
14	X ₁₄	30	Belum tuntas	70	Tuntas
15	X ₁₅	30	Belum tuntas	80	Tuntas
16	X ₁₆	30	Belum tuntas	70	Tuntas
17	X ₁₇	40	Belum tuntas	70	Tuntas
18	X ₁₈	40	Belum tuntas	70	Tuntas
19	X ₁₉	20	Belum tuntas	70	Tuntas
20	X ₂₀	40	Belum tuntas	80	Tuntas
21	X ₂₁	10	Belum tuntas	60	Belum tuntas
Jumlah total		540		540	
Nilai rata-rata		25,71		68,57	

Berdasarkan **Tabel 2** dapat dilihat bahwa nilai *pre-test* dan *post-test* menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hasil tes nilai rata-rata (*pre-test*) siswa sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* (TPS) adalah 52,71, sedangkan nilai rata-rata (*post-test*) setelah diberikan perlakuan, nilainya meningkat menjadi 68,57. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* (TPS) meningkat. Berdasarkan ketentuan KTSP dalam Trianto (2010), ketuntasan belajar ditentukan sendiri oleh masing-masing sekolah yang dikenal dengan istilah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dengan berpedoman pada tiga pertimbangan, yaitu kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda, fasilitas (sarana) setiap sekolah berbeda, dan daya dukung setiap sekolah berbeda (Trianto, 2010). Dengan nilai KKM yang ditentukan oleh sekolah, pada pelajaran Matematika diperoleh nilai 70.

Hasil penelitian tentang hasil belajar yang diperoleh dari 21 siswa, 15 siswa atau 71% dinyatakan tuntas. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji-t dengan taraf signifikansi sebesar 5% (0,05).

Pada pengolahan data hasil belajar siswa (*pre-test*) dan (*post-test*) digunakan uji normalitas untuk mengetahui apakah data setiap kelompok dalam penelitian ini terdistribusi normal atau tidak. Hasil perhitungan X^2_{hitung} untuk tes awal adalah -55,977. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 5% atau ($\alpha = 0,05$) dan $dk = (k - 3)$. Dari daftar distribusi frekuensi data kelompok dapat dilihat bahwa banyak kelas ($k = 6$), sehingga nilai dk untuk distribusi Chi-kuadrat adalah $dk = (6 - 3) = 3$, maka dari tabel distribusi diperoleh nilai X^2_{tabel} sebesar 7,81. Oleh karena $-55,977 < 7,81$ atau $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa data tes awal siswa kelas IV MIN Jeulanga Pidie Jaya terdistribusi normal.

Berdasarkan perhitungan untuk tes akhir, diperoleh $X^2_{hitung} = -18,66$. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 5% atau ($\alpha = 0,05$) dan $dk = (k - 3)$, $dk = (6 - 3) = 3$, maka dari tabel distribusi X^2_{tabel} juga diperoleh 7,81. Oleh karena $-18,66 < 7,81$ atau $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa data tes akhir (*post-test*) siswa kelas IV MIN Jeulanga Pidie Jaya juga terdistribusi normal.

Untuk menguji perbedaan signifikansi hasil belajar siswa pada tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*) maka digunakan uji-t, dimana hasil belajar yang diperoleh dari tes awal dibandingkan dengan hasil belajar yang diperoleh dari tes akhir.

Pada hasil perhitungan dapat diperoleh nilai $t_{hitung} = 25,05$, dari tabel signifikan $\alpha = 0,05$, taraf kepercayaan $0,95$, dan derajat kebebasan $(dk) = (n - 1) = (21 - 1) = 20$. Dari tabel distribusi diperoleh $t_{(0,95) (20)} = 1,72$ maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $25,05 > 1,72$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima maka dapat diambil kesimpulan bahwa melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* siswa dapat meningkatkan hasil belajar pada materi sifat-sifat bangun ruang di kelas IV MIN Jeulanga Pidie Jaya. Penelitian terdahulu menyatakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* mendapatkan hasil belajar yang baik. Berdasarkan hasil penelitian Felani (2014) mengemukakan bahwa hasil belajar siswa tuntas dengan persentase siklus I sebesar 66,67% dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 80% setelah mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *Think-pair-Share* (*TPS*) (Felani, 2012).

Proses pembelajaran di kelas IV MIN Jeulanga berlangsung dengan baik. Meskipun pada pertemuan awal terdapat kendala dalam proses pembelajaran dimana siswa kurang berinteraksi bersama pasangannya, dan terdapat diantara siswa yang mengerjakan LKS secara individu, sehingga tidak ada kerjasama antarpasangan, dalam penelitian ini siswa diberikan dorongan motivasi dan arahan agar siswa terbiasa dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas, menyatukan pendapat, tidak boleh mengganggu teman, serta melakukan diskusi secara aktif. Selain itu, siswa juga diberikan *reward*/pujian bagi siswa yang bertanya dan menjawab pertanyaan, sehingga pada pertemuan kedua setiap siswa sudah bisa saling berinteraksi dengan kelompok pasangannya dan saling bekerjasama dalam mengerjakan LKS yang diberikan.

Pada penerapannya, pembelajaran kooperatif tidak hanya dapat mentuntaskan belajar, tetapi juga dapat melatih siswa untuk bekerja sama, interaksi siswa dalam kelompok akan melatih mereka untuk dapat berinteraksi sosial dengan baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Mahastura (2014) mengemukakan bahwa pembelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *TPS*, tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa dan menarik perhatian siswa, tetapi juga dapat melatih siswa untuk dapat bersikap penuh tanggung jawab. Proses belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* membuat pembelajaran matematika lebih menarik, siswa dan guru sama-sama aktif (belajar matematika merupakan kegiatan bersama).

Dengan berdiskusi dalam kelompok berpasangan, siswa dapat belajar untuk dapat bertanggung jawab atas apa yang dikerjakannya, dan melatih siswa untuk mengeluarkan pendapatnya dan menerima pendapat orang lain serta membantu meningkatkan semangat siswa untuk bekerjasama dengan teman sebaya di dalam kelompoknya agar memperoleh nilai tertinggi.

Setelah dilakukan penelitian selama empat kali pertemuan, dapat disimpulkan bahwa salah satu pengaruh yang membuat siswa aktif dalam kelompok belajar adalah karena siswa merasakan suasana yang berbeda dari biasanya, yaitu suasana belajar yang menyenangkan dan tidak adanya rasa tertekan.

Respons Siswa Terhadap Proses Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS)

Tahap selanjutnya adalah pemberian angket mengenai respons kepada siswa. Tujuannya adalah untuk mengetahui tanggapan dari siswa setelah penggunaan model pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS).

Tabel 3. Respona siswa terhadap penerapan model pembelajaran tipe *Think-Pair-Share*

No	Pertanyaan	Respons Siswa			
		Ya	(%)	Tidak	(%)
1	Mereka merasa termotivasi dalam belajar dengan menggunakan model pembelajaran tipe <i>Think-Pair-Share</i>	15	71,42	6	28,57
2	Mereka merasakan suasana yang aktif dalam pembelajaran sifat-sifat bangun ruang dengan menggunakan model pembelajaran tipe <i>Think-Pair-Share</i>	19	90,47	2	9,52
3	Mereka merasakan perbedaan lebih baik antara belajar melalui model pembelajaran tipe <i>Think-Pair-Share</i> dengan belajar seperti biasa	20	95,23	1	4,76
4	Mereka merasa bosan belajar dengan model pembelajaran tipe <i>Think-Pair-Share</i>	4	19,04	17	80,95
5	Mereka tidak berminat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe <i>Think-Pair-Share</i> pada materi yang lain	10	47,61	11	52,38
6	Bagi Mereka model pembelajaran tipe <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) tidak cocok diterapkan untuk materi lain	15	71,42	6	28,57
7	Mereka tidak dapat memahami dengan jelas hasil diskusi kelompok yang dilakukan dalam pembelajaran	13	61,90	8	38,09
8	Mereka merasa komunikatif dalam belajar dengan menggunakan model pembelajaran tipe <i>Think-Pair-Share</i> karena dapat menyalurkan ide dengan baik	19	90,47	2	9,52
9	Mereka tidak dapat memahami dengan jelas bahasa yang digunakan dalam lembar kerja siswa (LKS)	9	42,85	12	57,14
10	Mereka dapat dengan mudah memahami materi sifat-sifat bangun ruang yang diajarkan dengan model pembelajaran tipe <i>Think-Pair-Share</i> cara penyampaian materi menarik serta suasana dalam kelas menyenangkan	20	95,23	1	4,76
Rata-rata			68,57%		31,42%

Berdasarkan **Tabel 4** dapat dilihat bahwa respons siswa untuk pilihan "Ya" adalah 68,57%, sedangkan untuk respons "tidak" 31,42%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tertarik terhadap model pembelajaran tipe *Think-Pair-Share* (TPS).

Respons atau tanggapan siswa dilihat berdasarkan jawaban angket yang telah dibagikan pada akhir pembelajaran. Dari angket dapat diketahui respons belajar siswa yang diisi oleh 21 siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada materi sifat-sifat bangun ruang di kelas IV MIN Jeulanga Pidie Jaya.

Berdasarkan data hasil respon siswa, siswa memiliki respons yang bervariasi tentang pembelajaran menggunakan alat peraga. Berikut penjelasan dari tiap-tiap pertanyaan:

1. **Respons siswa terhadap pernyataan: Siswa merasa termotivasi dalam belajar dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Think-Pair-Share*.** Banyak siswa yang menjawab "Ya" sebanyak 15 siswa dari jumlah siswa seluruhnya. Pada umumnya, mereka menjawab "Ya" dengan alasan merasa terdorong dan terus terpacu untuk belajar oleh kehadiran teman dalam kelompok.
2. **Respon siswa terhadap pernyataan: Siswa merasakan suasana yang aktif dalam pembelajaran sifat-sifat bangun ruang dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Think-Pair-Share*.** Banyak siswa yang menjawab "Ya" 19 siswa atau 90,47 dari jumlah seluruhnya 21 orang. Pada umumnya, mereka menjawab "Ya" dengan alasan karena suasana pembelajaran jenderung aktif dan menyenangkan, mereka belum pernah mendapatkan pembelajaran matematika dengan model *Think-pair-share* (TPS) dan disediakan alat peraga sekaligus.
3. **Respons siswa terhadap pernyataan: Siswa merasakan perbedaan lebih baik antara belajar melalui model pembelajaran tipe *Think-Pair-Share* dengan belajar seperti biasa.** Banyak siswa yang menjawab "Ya" 20 siswa atau 95,23 dari jumlah seluruhnya 21 orang. Pada umumnya, mereka menjawab "Ya" dengan alasan model yang diberikan/diterapkan oleh peneliti membuat pembelajaran mudah dipahami, sehingga dapat membantu dalam belajar.
4. **Respons siswa terhadap pernyataan: Siswa bosan belajar dengan model pembelajaran tipe *Think-Pair-Share* (*Pernyataan bersifat negatif*).** Banyak siswa yang menjawab "Ya" 4 siswa dan selebihnya menjawab "Tidak". Pada umumnya, mereka menjawab "Tidak" dengan alasan pembelajaran tidak membosankan, karena mereka merasa pembelajaran seperti ini membuat mereka senang yang tidak hanya duduk dibangku sendiri sampai ketiduran dan mereka bisa berkomunikasi dengan teman-teman yang lain.
5. **Respons siswa terhadap pernyataan: Siswa tidak berminat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Think-Pair-Share* pada materi yang lain. (*Pernyataan bersifat negatif*).** Banyak siswa yang menjawab "Ya" 10 siswa dan selebihnya menjawab "Tidak". Pada umumnya, mereka menjawab "Tidak" dengan alasan agar materi selanjutnya menjadi lebih mudah dipahami seperti yang dipelajari saat ini, karena pembelajaran matematika identik dengan angka-angka, menghitung, dan membuat sangat pusing.

6. **Respons siswa terhadap pernyataan: Model pembelajaran tipe *Think-Pair-Share* (TPS) tidak cocok diterapkan untuk materi lain.** Banyak siswa yang menjawab "Ya" 15 siswa atau 71,42 dari jumlah seluruhnya 21 orang. Pada umumnya, mereka menjawab "Ya" dengan alasan materi sifat-sifat bangun ruang merupakan materi yang sangat sulit dipahami dan model TPS merupakan salah satu model yang sangat sesuai mempengaruhinya yang sulit menjadi lebih mudah dipahami.
7. **Respons siswa terhadap pernyataan: Siswa tidak dapat memahami dengan jelas hasil diskusi kelompok yang dilakukan dalam pembelajaran (*Pernyataan bersifat negatif*).** Banyak siswa yang menjawab "Ya" 13 siswa dan selebihnya menjawab "Tidak". Pada umumnya, mereka menjawab "Tidak" dengan alasan karena dengan model pembelajaran yang digunakan memberikan petunjuk dan arahan yang jelas, sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan.
8. **Respons siswa terhadap pernyataan: Siswa merasa komunikatif dalam belajar dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Think-Pair-Share* karena dapat menyalurkan ide dengan baik.** Banyak siswa yang menjawab "Ya" 19 siswa atau 90,47 dari jumlah seluruhnya 21 orang. Pada umumnya, mereka menjawab "Ya" dengan alasan karena kegiatan diskusi yang dimunculkan dalam model TPS akan dapat lebih memahami maksud orang lain, saling menerima pendapat orang lain, dan tidak pernah merasa malu-malu dalam menyampaikan pendapat.
9. **Respons siswa terhadap pernyataan: Siswa tidak dapat memahami dengan jelas bahasa yang digunakan dalam lembar kerja siswa (LKS) (*Pernyataan bersifat negatif*).** Banyak siswa yang menjawab "Ya" 9 siswa dan selebihnya menjawab "Tidak". Pada umumnya, mereka menjawab "Tidak" dengan alasan LKS yang diberikan mudah dipahami, sehingga dapat membantu dalam belajar.
10. **Respons siswa terhadap pernyataan: Siswa dapat dengan mudah memahami materi sifat-sifat bangun ruang yang diajarkan dengan model pembelajaran tipe *Think-Pair-Share* (TPS) cara penyampaian materi menarik serta suasana dalam kelas menyenangkan.** Banyak siswa yang menjawab "Ya" 20 atau 95,23 dari jumlah seluruhnya 21 orang. Pada umumnya, mereka menjawab "Ya" dengan alasan dengan model ini siswa lebih cepat memahami materi sifat-sifat bangun ruang dibandingkan sebelumnya tanpa model pembelajaran, karena model TPS tidak hanya mendengarkan saja materi, akan tetapi lebih mengingat dan berpikir penuh terhadap materi. Jadi, semua yang diajarkan tidak membuat siswa lupa.

Berdasarkan hasil analisis respons siswa terhadap penerapan pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada **Tabel 3** diperoleh persentase "Ya" 68,57% dan "Tidak" 31,42%. Hal ini menunjukkan siswa tertarik dalam belajar dengan menggunakan pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Hasil yang sama juga diperoleh berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Weny yang menyatakan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS memperoleh respons positif siswa. Hasil menunjukkan bahwa sebanyak 75% siswa lebih termotivasi dalam proses pembelajaran dengan model kooperatif tipe TPS. Sebanyak 92% siswa setuju bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS membuat siswa lebih aktif, karena model

pembelajaran tersebut berpusat pada siswa, sehingga menjadikan siswa lebih aktif daripada pembelajaran yang berpusat pada guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada materi sifat-sifat bangun ruang di kelas IV MIN Jeulanga Pidie Jaya meningkat setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS), hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian uji-t dimana diperoleh pada $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hasil yang diperoleh pada $t_{hitung} = 25,05$, sedangkan nilai t_{tabel} adalah 1,72. Hasil analisis respons siswa terhadap penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) persentasenya yaitu "Ya" 68,57% dan "Tidak" 31,42%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tertarik terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S, 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendidikan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Felani. 2014. Penerapan model *Think Pair Share* untuk meningkatkan hasil matematika siswa kelas VI SD negeri 1 Piji. Semarang: Universitas Negeri Semarang. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/>.
- Istarani. 2011. *Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Dewi I. 2009. *Mengenal Bangun Ruang*. Bandung: Graha Bandung Kencana.
- Johar R et al. 2007. *Pembelajaran Matematika SD2*. Banda Aceh: Unsyiah dan IAIN Ar-Raniry.
- Mahastura D. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS pada Materi Penjumlahan Pecahan di Kelas IV SD NEGERI 18 Banda Aceh. [Skripsi]. Banda Aceh: Universitas Unsyiah.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Raja grafindo Persada.
- Sudjana N. 2007. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suryabrata S. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Slavin R. 2001. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Tri R. 2011. *Ensiklopedia Matematika Tematik*. Bekasi: Uranus Publishing.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model-model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Prenada Media.
- Trianto. 2007. *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Irmayanti W. 2014. Implementasi pembelajaran kooperatif tipe TPS pada Pembelajaran Kimia dengan Materi Pokok Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA 8 Banda Aceh. [Skripsi]. Banda Aceh: Unsyiah.